BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bagi suatu daerah, hari jadi atau hari ulang tahun mempunyai nilai yang sangat tinggi dan bisa dibilang sangat monumental. Hari inilah yang membuat semua orang yang berada di dalamnya begitu bersorak ketika hari ini hadir tiap tahunnya. Dan pada hari inilah terjadi sebuah peristiwa yang begitu fenomenal bagi kehidupan dari suatu daerah di masa mendatang, begitu juga dengan daerah yang bernama NGANJUK atau yang lebih di kenal dengan sebutan Kota Angin.

Dalam mempelajari sejarah dari suatu daerah, kita dapat mengetahuinya dari beberapa aspek yang dapat sejarawan teliti : kapan tempat ini mulai dikenal, bagaimanakah proses dari keberadaan suatu daerah itu dan peran yang dimiliki dalam ranah Nasional, dan bagaimana perkembangannya hingga dewasa ini.

Hari jadi akan memiliki memiliki nilai ataupun makna yang mendalam apabila suatu daerah memiliki ikatan baik dari segi geografis, historis, sosiologis dan juga aspek kebudayaannya yang begitu klop antara daerah dengan warganya.

Afdeeling Berbek merupakan cikal bakal dari Kabupaten Nganjuk sekarang. Dikatakan demikian karena alur sejarah perkembangan Kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk dahulu dimulai dari keberadaan wilayah ini sebagai pusat pemerintahan pertama pada tahun 1745[1].

Perjalanan Berbek sebagai cikal bakal Kabupaten Nganjuk dimulai pada masa pemerintahan K. R. T Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama *Kanjeng Djimat* sebagai Bupati yang pertama pada tahun 1745-1760. *Kanjeng Djimat* merupakan inisiator pembentukan awal wilayah Kabupaten Berbek dan memberikan sumbangsih dalam pembangunan alun-alun dan Masjid[2].

Pembentukan dan perkembangan awal wilayah Berbek tidak terlepas dari berdirinya kerajaan Mataram pada abad ke XVII. Hal ini terjadi karena pada masa ini Berbek merupakan daerah *Mancanegara Wetan* dengan status Kadipaten serta tunduk pada kekuasaan Mataram[3]. Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 1755 dengan munculnya perjanjian Gianti.

Dampak dari perjanjian ini adalah semakin melemahkan posisi kekuasaan Kerajaan Mataram sebagai pusat pemerintahan di Jawa. Perjanjian Gianti diselenggarakan pada tanggal 13 Februari tahun 1755 antara pihak Kasunanan Surakarta yaitu Pakubuwono III dan pangeran Mangkubumi

---

[1] Harimintadji et al, *Nganjuk dan Sejarahnya* (Jakarta : Pustaka Kartini,1994), 75.

[2] Ibid., 76. Dalam rentang waktu 1745-1760, Berbek masih disebut sebagai Kadipaten. Hal ini dikarenakan wilayahnya berada dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Sebagai pusat pemerintahan, Berbek masih menunjukkan unsur-unsur tradisional, hal ini terlihat dari pola pemukiman penduduk yang masih sederhana dan belum terpisahkan antara kota dan desa.

[3] Pada abad ke XVII, seluruh wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi empat wilayah kesatuan, antara lain : *Negari* :Daerah pusat pemerintahan (Kraton). 2. *Negari Agung* : Daerah sekitar Negari, yang meliputi daerah penumping (Pajang, Sukowati), Bmi (Kedu), Siti Ageng (Demak), Siti Sewu (Bagelan) dan Numbak Anyar (Daerah sungai Progo-Bogowetan).3. *Mancanegara* meliputi : *Mancanegara Kulon* (Banyumas, Pasundan), dan *Mancanegara Wetan* atau *Bang Wetan*(Daerah pedalaman Jawa Timur termasuk kadipaten Berbek). 4. *Pesisiran* meliputi : *Pesisir Kulon* (daerah pantai utara Jawa Tengah) dan *Pesisir Wetan* (Daerah pantai utara Jawa Timur). Lihat, Marwati Djoened Poesponegoro et al, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Yogyakarta) Hamengkubuwono I dengan pemerintah Kolonial Belanda[4]. Inti pokok dari perjanjian ini adalah *Palihan Negari* (pembagian wilayah) Mataram menjadi dua, yaitu separuh untuk Mangkubumi dan separuh lagi untuk Kasunanan Surakarta. Pada pembagian wilayah ini, Berbek termasuk dalam kekuasaan *Mancanegara Wetan* Kasultanan Yogyakarta dan dibawah pengawasan pemerintah Belanda.

Pasca perjanjian Gianti telah menempatkan era Kraton Jawa tidak lagi berkuasa secara politis. Akibat langsung dari peristiwa ini, yakni selain Raja Jawa, masih ada kekuasaan Kolonial melalui Gubernur Jenderal Belanda. Konsepsi kekuasaan Jawa *Ratu Gung Binathara* yang dimaknai sebagai "Raja besar yang didewakan" menjadi bersifat semu, hal ini menjadi acuan antara keterkaitan administrasi birokrasi Kolonial dalam pembentukan Negara jajahan seelah tahun 1800-an.

Selain mempunyai keterkaitan dengan Kerajaan Mataram khususnya Kesultanan Yogyakarta, pembentukan dan perkembangan awal wilayah Berbek juga dipengaruhi oleh masuknya kekuasaan asing yang melakukan ekspansi di Indonesia khususnya Pulau Jawa yaitu Inggris dan Belanda pada abad ke XVIII. Korelasi yang terjalin cukup panjang ini berimplikasi pada perubahan pemerintahan Berbek yang bersigfat tradisional menjadi modern dengan tunduk dibawah kekuasaan pemerintah colonial pada sekitar tahun 1800.

[4] M.C. Riclefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi* 1749-1792, *Sejarah Pembagian Jawa* (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa pemerintahan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles yang berkuasa di Indonesia pada tahun 1811 hingga tahun 1816, wilayah Berbek tetap tidak mengalami perubahan. Berdasarkan data pada permulaan tahu 1811, peta wilayah daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur diperoleh gambaran yang jelas tentang wilayah Berbek. Apabila dicermati dari gambar ini, ternyata pada awalnya Berbek terbagi dalam empat wilayah yaitu Berbek, Godean, Nganjuk, dan Kertosono[5].

Status keempat wilayah ini berada di bawah penguasaan daerah *Mancanegara* yang berbeda. Untuk daerah Berbek, Godean, Kertosono berada di bawah pengawasan kolonial Belanda dari Kasultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan daerah *Mancanegara* Kasunanan Surakarta[6].

Menurut Ricklefs, permulaan periode penjajahan dalam sejarah Jawa dimulai pada tahun 1830. Pada tahun ini Belanda menerapkan system tanam paksa (*culturstelsel)* dan mengeksploitasi sumber daya alam serta menguasai seluruh Pulau Jawa, dan tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan sampai pada abad ke XX[7]. Ini merupakan masa kristalisasi dan kulminasi kekuasaan kolonial Belanda di Jawa, dimana banyak terjadi peristiwa penting berkenaan dengan usaha Belanda dalam memperluas

---

[5] Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina1755-1825* (Jakarta : Pustaka Azet, 1996), 66. lihat pada lampiran 1 halaman 101.

[6] Wilayah *Mancanegara* adalah wilayah yang menjadi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, letaknya diluar dari dua Kerajaan Mataram tersebut.

[7] M.C.Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Yogyakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaannya. Salah satu diantaranya adalah terjadinya perang antara pemerintah Kolonial Belanda melawan Pangeran Diponegoro.

Perang ini dipandang sebagai simbol perlawanan masyarakat Jawa dalam melawan pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1825 dan berakhir tahun 1830. Dengan berakhirnya perang diponegoro, maka terjadi perubahan wilayah kerajaan Mataram. Peta wilayah kekuasaan kerajaan Mataram berubah kecuali Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang berstatus semi-merdeka. Wilayah *Mancanegara Wetan* dan *Kulon* diurus langsung oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Kedua wilayah ini kemudian dibagi menjadi empat Residensi yaitu Banyumas dan Bagelan di bagian barat, Madiun dan Kediri di bagian timur[8].

Imbas dari perang diponegoro juga mempengaruhi perkembangan wilayah dan pemerintahan di Berbek, yaitu dengan munculnya perjanjian sepreh[9]. Perjanjian ini dilakukan oleh para penguasa lokal (Bupati) dengan pemerintah kolonial di pendopo sepreh Ngawi pada tanggal 3 Juli 1830[10].

Perjanjian ini bertujuan untuk mengatur daerah-daerah bagian *Mancanegara Wetan* yang dikuasai Kasunanan Surakarta atau Kasultanan Yogyakarta, sebagai tindak lanjut dari persetujuan antara *Nederlandsch Gouvernment* dengan pihak Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta.

---

[8] Susanto Zuhdi, *Cilacap 1830-1942, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 8.

[9] Perjanjian sepreh dilakukan pada tanggal 3 Juli 1830, ditandatangani dengan teraan-teraan cap dan bermaterai oleh 23 Bupati dari Residensi Kediri dan Residensi Madiun dengan disaksikan oleh *Raad van Indie* M.R. Pieter Marcus, *Ridder van de Orde van de Nederlandsch leeuw Cmmusaris ter Regelling de Vorstenlanden Van Lawick van Pabst dan J.B. desolis* Residen Rembang. Berdasarkan persetujuan tersebut, mulai pada saat itu *Nederlandsch Guvernment* melaksanakan pengawasan tertinggi dan menguasai daerah-daerah *Mancanegara*.

[10] Resolusi pemerintah kolonial Hindia Belanda tanggal 31 Desember 1830 lampiran XXV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjanjian ini menghasilkan keputusan yaitu : bahwa semua daerah *Mancanegara Wetan* mulai tahun 1830 akan ditempatkan dibawah pengawasan dan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda[11].

Pasca perjanjian Sepreh tahun 1830, pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan baru yaitu dengan melakukan penataan dan pengaturan wilayah *Mancanegara Wetan* yang dikuasai oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dampak yang terjadi adalah perubahan wilayah di Kaesidenan Kediri temasuk Berbek.

Isi kebijakan itu adalah Karesidenan Kediri mulai saat itu berada di bawah penguasaan pemerintah Belanda dan terdiri dari tiga wilayah Kabupaten, antara lain : Nganjuk, Berbek, Kertosono. Sebagai pusat pemerintahannya berada di Berbek karena letak wilayahnya yang dekat dengan Residensi Kediri, sehingga secara tidak langsung Berbek berubah statusnya menjadi *Afdeeling*[12].

Tentang para pejabat Bupati dari Kabupaten tersebut ditetapkan dengan akte komisaris daerah-daerah yang telah diambil alih dan ditandatangani di Semarang pada tanggal 16 Juni tahun 1831. Akte komisaris ini ditandatangani oleh *van Lawick Pabst* dan tiga personalia Bupati yaitu K. R. T.

---

[11] Uraian terperinci mengenai proses pengambilalihan daerah *Mancanegara* dapat dilihat pada Vincent J.H.Houben, *Keraton dan Kompeni : Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 2002), 12.

[12] Tentang penataan wilayah ini lihat : Surat keputusan emerintah Hindia-Belanda, baca Skep Y1, La No.1, Semarang tanggal 31 Agustus 1830, yang isinya bahwa Residesi Kediri akan terdiri dari Kabupaten-kabupaten yaitu : Kediri, Kertosono, Ngandjoek, Berbek, Ngrowo, dan Kalangbret. Dalam akte kolektif ini juga ditetapkan personalia pejabat Kabupaten yang lain, seperti Patih, Mantri, Jaksa, Mantri wedono / kepala distrik, Mantri Residen dan penghoeloe.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosrokoesoemo I sebagai Bupati Berbek, R. T. Brotodikoro sebagai bupati Nganjuk, dan Tumenggung Soemodipoeno sebagai bupati Kertosono[13].

Sebelum Bupati Berbek yang bernama Raden Tumenggung Sosrokusumo II meninggal, daerah ini telah mempunyai wilayah yang sangat luas yang meliputi delapan distrik. Penambahan distrik-distrik itu berasal dari Kabupaten Nganjuk yang memiliki dua distrik dan juga Kabupaten Kertosono yang memiliki tiga distrik.

Berselang beberapa tahun kemudian. Terjadi suatu momen sejarah dalam perjalanan panjang Pemerintah yang begitu menarik perhatian para Sejarawan, aparat Pemerintahan dan juga seluruh warga masyarakat Nganjuk. Yaitu pemindahan pusat pemerintahan yang semula berada di Berbek berpindah ke Nganjuk.

Bagi para Sejarawan, peristiwa ini begitu menarik untuk diteliti karena istimewa dan sangat jarang peristiwa yang seperti ini terjadi. Dan dengan adanya peristiwa ini mereka berharap bisa menjadi bahan rujukan bagi daerah yang hendak melakukan perombakan pemindahan pusat pemerintahan seperti yang terjadi di Kabupaten Nganjuk.

Sedangkan bagi Pemerintahan sendiri, yang menjadi pusat kajiannya adalah bagaimana upaya dan tindak lanjut mereka dalam merealisasikan tujuan awal dari proses pemindahan pusat pemerintahan ini. dan untuk warga masyarakat yang berada di dalamnya, momen ini begitu mereka nantikan karena adanya acara pawai Allegoris Boyongan yang diadakan oleh

[13] Surat keputusan pemerintah Hindia-belanda Baca Skep Y1, La No. 3. Semarang, 16 Juni 1831.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Kabupaten setiap tahunnya dalam rangka memperingati Hari Jadi Kabupaten Nganjuk.

Pemindahan sebuah pusat pemerintahan merupakan suatu peristiwa yang begitu menghebohkan dan menarik untuk di kaji, karena sangat jarang sekali seorang pemimpin sebuah wilayah memiliki pemikiran yang semacam ini. kebanyakan dari mereka lebih bersikap stagnan dan lambat dalam pengembangan wilayah yang dipimpinnya.

Namun hal ini berbeda dengan pemimpin daerah Berbek pada waktu itu yang bernama RMAA. Sosrokoesomo III. Beliau mempunyai pemikiran yang begitu berbeda dengan pemimpin-pemimpin yang lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa beliau mejabat sebagai Bupati Berbek sejak tahun 1878 ini merupakan sosok yang memiliki pemikiran yang maju dan juga memiliki pandangan jauh kedepan mau dibawa kemana daerah kekuasaannya.

Dengan terjadinya peristiwa ini, secara tidak langsung wilayah Berbek mengalami perubahan dan menjadikan Nganjuk sebagai pusat pemerintahan baru. Dampaknya adalah Nganjuk menjelma menjadi sebagai suatu kota yang bergerak dinamis menuju perkembangan yang lebih maju.

Hal yang paling bisa kita lihat yaitu Struktur dari Kota Nganjuk yang telah dibangunnya diatas rancangan tata letak kota yang modern dan dalam perkembangan selanjutnya Kota Nganjuk mencapai kemajuan yang begitu pesatnya.

Jika dibandingkan dengan Berbek yang sama-sama pernah menjadi Ibukota Kabupaten, Nganjuk mengalami perkembangan kota sama seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya yang terjadi pada kota-kota di Indonesia. Hal ini terlihat dari pembangunan infrastruktur jalan kereta api pada tahun 1883 yang berfungsi sebagai jaringan transportasi dan akses perdagangan dari Surabaya ke Yogyakarta[14]. Selain itu juga dilakukan penataan tata ruang kota seperti contohnya pembangunan Alun-alun, Masjid, Komplek pasar dan pemukiman penduduk yang terdiri dari Kampung Cina, Kauman, Payaman, dan Mangundikaran[15].

Prof. Dr. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa dengan sejarah kita dapat belajar untuk menentukan masa depan kita agar lebih baik[16]. Misalkan Negara Indonesia yang memiliki keuntungan karena dapat belajar dari Negara industrial dan negara pasca-Industrial, dari sinilah Indonesia dapat belajar dalam pengelolaan masyarakat.

Dari Jepang kita dapat belajar bagaimana mempunyai Industri besar tanpa mematikan industri kecil. Dari Malaysia kita bisa belajar bagaimana dalam waktu yang relatif singkat mereka dapat mengangkat ekonomi bumiputra. Dan dari kota Nganjuk kita dapat belajar mengenai keputusan mau diarahkan kemana masa depan suatu daerah agar lebih berkembang dengan pesat.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah apa yang akan diteliti di dalam penelitian ini, perlu kiranya ada semacam lingkup batasan dari pembahasan yang

[14] *Staasblaad van Nederlandsch Indie,* No.238. tanggal 29 September 1882.
[15] *Staasblaad van Nederlandsch Indie,* No. 107, Tanggal 4 Juni 1885.
[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : yayasan bentang budaya, tahun 2001), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difokuskan pada awal mula atau latar belakang terjadinya pemindahan ibukota ini dan juga perkembangannya hingga tahun 1901 M.

Sehubungan dengan lingkup bahasan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatar belakangi Pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk ?
2. Bagaimana prosesi pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk ?
3. Bagaimana perkembangan kota Nganjuk pasca pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk ?

C. Tujuan penelitian

Setelah kita mengetahui rumusan masalah dari sebuah penelitian, maka secara otomatis kita dapat mengambil tujuan dai penelitian yang akan dilakukan. Antara lain :

1. Mengetahui latar belakang dari Pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk !
2. Mengerti prosesi Pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk !
3. Mengetahui perkembangan kota Nganjuk pasca Pemindahan Ibukota Kabupaten dari Berbek ke Nganjuk !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. **Kegunaan penelitian**

Dalam pembahasan skripsi ini terdapat manfaat penelitian yang dapat diambil, diantaranya adalah :

1. kiranya hasil studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan, baik dalam pendidikan sejarah ataupun dalam bidang sosial.
2. Bagi pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam penulisan masalah tersebut.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk, penulisan ini dapat digunakan sebagai pemantapan hari jadi dan membuat semakin faham atas peristiwa yang diambil dalam skripsi ini.
4. Bagi Masyarakat, hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai informasi yang belum sepenuhnya dari mereka mengetahui.

E. **Pendekatan dan Kerangka Teori**

Dalam penelitian mengenai sejarah dari pemindahan pusat pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk yang terjadi pada tahun 1880, secara umum penelitian ini berbentuk deskriptif (mencari kejelasan tentang suatu fenomena atau gejala sosial tertentu)[17]. Dalam penelitian ini lebih ditekankan dalam upaya melakukan penyelidikan kepustakaan. Yaitu mencari data dalam beberapa hasil penelitian, arsip, dan tulisan-tulisan lainnya yang masih berkaitan dengan topik.

[17] Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1985), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbentuknya suatu pemikiran seseorang dipengaruhi oleh gejala-gejala dari sistem kemasyarakatan yang terdapat di sekelilingnya. Perubahan dan perkembangan sistem Sebagai salah satu faktor pembentuk pola pikir seseorang. Dan hal ini hanya bisa dilacak melalui kacamata Hitoris. Artinya pembahasan mengenai peristiwa yang memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang dan juga pelaku peristiwa[18]. Untuk itu penelitian ini menggunakan bantuan dari teori historis yang menekankan dalam penggambaran dari latar belakang dari peristiwa ini sampai dengan perkembangan dan kemajuannya pada masa kini (tahun 2014 M).

Selain menggunakan teori historis dalam menjawab permasalahan yang ada, peneliti juga menggunakan teori *Challange and respone* yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee untuk menganalisa gerak sejarah. Teori *Challange and respone* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah bentuk kausalitas antara *Challange* (tantangan) dan *respone* (tanggapan), antara krisis dan *revivalisme.* Dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan menggunakan teori konsep yang dibantu dengan ilmu sosial yang lain.

Berdasarkan judul dan isi dari penelitian ini, teori yang juga dapat digunakan dalam penelitian tentang boyongan ini adalah teori perubahan sosial. Secara umum perubahan sosial dapat didefinisikan sebagai terjadinya perubahan dari satu kondisi tertentu ke kondisi yang lain denganm melihatnya sebagai gejala yang diseabkan oleh beberapa faktor.

[18] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 38-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memperngaruhi sistem sosialnya.

Perubahan sosial ini dapat dikategorikan sebagai perubahan sosial yang disengaja (*intended change)* dati tidak disengaja, melalui orang yang terlibat dalam perubahan tersebut maupun secara spontan dikombinasikan oleh pihak-pihak dari luar masyarakat. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial ekonomis, teknologis dan juga geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya[19].

Dalam pandangan tersebut, perubahan sosial tampak jelas dari Kabupaten Nganjuk pasca terjadinya pemindahan pusat pemerintahan. Dan ini selaras dengan harapan yang diingini oleh sang pencetus gagasan ide ini yang menjadikan Kota Nganjuk memiliki masa depan yang cerah.

Dari beberapa teori, yang akan kami gunakan sebagai *Grounded Theori* adalah teori yang dikemukakan oleh Everett S Lee pada tahun 1980. Dalam upayanya untuk menggeneralisasikan berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya suatu proses perpindahan, maka menurutnya migrasi hanya akan terjadi adanya faktor ganda berupa faktor penarik dan pendorong.

[19] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali pers, 1990), 333-337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapatnya ini dikenal dengan *Push and Pull Theori* atau teori penarik dan pendorong.

Faktor pendorong yang dimaksudkan oleh Lee disini adalah kondisi negatif yang terdapat di daerah asal migrasi. Kondisi tersebut dapat berupa :

1. Sempitnya lahan pertanian.
2. Kondisi lahan yang kritis.
3. Rendahnya upah.
4. Sempitnya lapangan pekerjaan.
5. Bencana alam.

Apabila kita sejenak memperhatikan sedikit mengenai beberapa faktor diatas, maka faktor pendorong dari daerah asal identik dengan faktor negatif yang dimiliki oleh daerah asal dan faktor yang menarik dari daerah tujuan identik dengan faktor positif yang dimiliki daerah tujuan[20]. Dan hal ini begitu relevan dengan alasan kenapa pusat pemerintahan yang pada waktu itu berada di bawah kaki Gunung Wilis dipindah ke daerah yang merupakan jalur utama perdagangan pada waktu itu.

F. Penelitian terdahulu

Penulisan tentang perkembangan kota di Indonesia telah banyak ditulis oleh kalangan akademis, hal ini dikarenakan objek kajian ini yang dniliai cukup menarik untuk dibahas sebagai referensi baru dalam tahap penulisan sejarah kota selanjutnya.

[20] Mantra Ida Bagus, *Pengantar Studi Demografi* (Yogyakarta : Nur Cahya, 1985), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Layaknya penulisan sejarah pada umumnya yang memerlukan referensi sebagai penunjang penulisan, maka penulisan ini juga menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan topic. Meskipun dalam referensi ini tidak cukp untuk menjelaskan secara detail sesuai dengan tema. Namun penulis mencoba untuk mengulasnya. Referensi tersebut antara lain adalah :

Tulisan dari Aulya Urokhim yang berjudul "*Afdeeling Berbek di Bawah Sosrokoesoemo III 1878*-1901[21]". Skripsi ini mengulas tentang seluk-beluk dari tokoh Sosrokoesoemo III yang telah membuat gebrakan-gebrakan baru semasa beliau mejabat sebagai bupati Berbek. Skripsi ini memberikan cakrrawala pandang baru dan masukan bagi penulis. Adapun skripsi ini juga dapat dijadikan sebagai pembanding dari penulisan tentang sejarah wilayah kota Nganjuk dahulu.

Habib Mustopo dengan karyanya yang berjudul "*Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk*"[22]. Mengetengahkan tentang proses awal berdirinya kota Nganjuk dan menjelaskan tentang asal-usul nama Nganjuk disertai dengan transkripsi tentang prasasti Candi Lor. Buku ini sangat mendukung dalam mengisi kekosongan literature mengenai sejarah perkembangan wilayah Kabupaten Nganjuk. Namun buku ini hanya menjelaskan tentang Nganjuk dan perubahan pada masa sekarang dirasa kurang memadai.

---

[21] Auliya Urokhim, "Afdeeling Berbek di Bawah Sosrokoesoemo III 1878-1901", (Skripsi, Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airangga, 2010).
[22] Habib Mustopo, *"Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk*, (Pemda Tingkat II Kabupaten Nganjuk, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harimintadji dan kawan-kawan yang berjudul "*Nganjuk dan Sejarahnya*"[23]. Buku ini mengulas tentang sejarah pemerintahan Kabupaten berbek sebagai Ibukota (pusat pemerintahan pada masa kolonial) dan proses perkembangan Kota Nganjuk dari masa penjajahan Belanda sampai masa setelah Indonesia merdeka. Buku ini dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui tentang sejarah perkembangan wilayah dan pemerintahan Nganjuk pada masa lampau. Akan tetapi buku ini hanya memaparkan sekilas tentang pemerintahan awal di Berbek sampai Nganjuk, sehingga kronologis waktu yang dipaparkan dirasa kurang mendukung.

Relatif senada dengan buku-buku diatas, tulisan Santoso yang berjudul *Nganjuk dalam Lintasan Sejarah Indonesia Lama*[24] juga dapat memberikan gambaran secara kronoogis tentang perkembangan wilayah Berbek sebagai cikal bakal kabupaten Nganjuk sekarang. Akan tetapi buku ini hanya membahas secara umum para Bupati di Kabupaten Nganjuk, sehingga peran para Bupati di Berbek kurang terekspos secara detail.

Selain itu, Drs. Harimintadji juga membuat sebuah buku mengenai berbagai macam sejarah yang pernah ada di Kabupaten Nganjuk, buku-buku itu diantaranya adalah :

1. Menapak Sejarah Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, di dalamnya berisikan mengenai sebuah seminar yang di hadiri oleh para Tokoh dari daerah Nganjuk pada tahun 1993. Dalam seminar ini diputuskan mengenai kapan tepatnya lahirnya Kabupaten Nganjuk

[23] Harimintadji et al, *Nganjuk dan Sejarahnya*, (Jakarta : Pustaka Kartini,1994).
[24] Santoso, *"Nganjuk dalam Lintasan Sejarah Indonesia Lama"* (Pemerintah Tingkat II : Bagian Humas Kabupaten Nganjuk 1971).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kontroversi seputar Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, di dalamnya memuat tentang beberapa asumsi mengenai kapan tepatnya Kabupaten Nganjuk lahir dilihat dari beberapa prasasti atau sumber-sumber yang lain.
3. Semangat dan Jiwa Anjuk Ladang, memuat arti penting dari sebuah sejarah suatu daerah agar mampu meningkatkan semangat dan menciptakan suatu rasa kebanggan tersendiri telah menjadi putra daerah Nganjuk.
4. Pelangi di Anjuk Ladang, sebuah skrip drama yang menggambarkan mengenai bagaimana situasi sebelum terjadinya Anjuk Ladang, mulai dari peperangan yang pernah terjadi hingga pengukuhan diri sebagai tanah perdikan (tanah yang bebas dari pajak).

Di dalam buku-buku ringan dan tidak diperjualbelikan ini beliau menjelaskan sedikit mengenai peristiwa pemindahan Ibukota Kabupaten. Di dalam tulisan-tuisannya Beliau lebih menitikberatkan persoalan kepada sejarah berdirinya Kabupaten Nganjuk yang dahulu dikenal dengan sebutan Anjuk Ladang.

Dari beberapa referensi dan tinjauan buku serta Skripsi diatas diharapkan penulis dapat menemukan cukup data untuk membahas tentang sejarah perkembangan wilayah dan system [pemerintahan di Kabupaten Berbek. Buku-buku yang tidak disebutkan dalam penulisan ini juga memiliki nilai yang sangat penting, karena banyak sekali keterangan yang didapat dari buku-buku tersebut. Meski peranan buku-buku ini kurang dominan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan, namun setidaknya dapat memberikan keterangan-keterangan yang sedikit banyak sangat berguna bagi pendeskripsian masalah yang diangkat.

G. **Metode penelitian**

Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat kaidah yang membantu peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dengan demikian metode sejarah merupakan langkah penting yang wajib karena tanpa metode penulisan sejarah tidak akan efektif.

Metode sejarah merupakan sebuah proses yang meliputi analisis, gagasan pada masa lampau untuk menmukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Metode ini juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang[25].

Dalam penelitian yang akan dilakukan, setidaknya akan menggunakan empat tahapan yang biasa digunakan oleh seorang Sejarawan dalam menulis sebuah penelitian sejarah. Ke empat tahapan itu adalah :

A. Heuristik (Pengumpulan sumber).

Heuristic berasal dari bahasa Yunani dari asal kata *heuriscain* yang berarti mencari. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak akan bisa berbicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan

[25] Suhartono w pranoto, *teori dan Metodologi sejarah* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia dapat difahami oleh orang lain.

Cara yang pertama ditempuh adalah mencari sumber pada beberapa buku dan artikel yang memuat fakta-fakta mengenai suatu proses perpindahan pusat Pemerintahan dari Berbek ke Nganjuk. Pemakaian buku-buku dan artikel menjadi titik berat kami yang ditujukan sebagai sumber pertama dalam skripsi ini adalah karena penulis menemukan berbagai kendala, yang berupa kendala waktu untuk mencari sumber primer yang berupa dokumen, arsip, atau sejenisnya yang seharusnya dilakukan oleh seseorang Mahasiswa Sejarah.

Penelitian ini menggunakan sumber primer yang didapat dari Badan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, Instansi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Nganjuk, serta Badan Arsip Provinsi Jawa Timur, berupa archieve, Resolutie, Lampiran XXV Perjanjian Sepreh, *Besluit, Algemeen Verslag van Residentie Kediri over jaar 1890, Algemeen Verslag van Afdeeling Berbek Over Het Jaar 1894, Verslag Over de Lanbouw Onderneming 1892, Staatsblaadsch van Nederlandsch Indie, Encyclopaedie van Nederlandsch Indie Gravenhage Martinus Nijhoff's 1919,* dan beberapa koleksi pribadi.

Suber sekunder yang menjadi bahan penulisan ini diperoleh dari Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Perpustakaan Fakultas Adab dan Huaniora dan Perpustakaan Daerah Kebupaten Nganjuk. Dari beberapa buku yang ditemukan ini dapat memberikan sumbangsih dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melacak tentang sejarah perkembangan Nganjuk pada masa Kerajaan dan sebagai referensi untuk melengkapi tulisan ini

B. Verifikasi (kritik sejarah)

Verifikasi atau biasa dikenal dengan sebuatn lain dari Kritik sumber adalah satu kegiatan untk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak.

Verisikasi itu ada dua macam : otentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern[26], dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai, atau kritik intern[27].

1. Kritik ekstern : merupakan kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada dokumen tertulis saja. Pada artefak, sumber lisan, sumber kuantitatif seorang sejarawan harus meneliti untuk membuktikan keasliannya[28].
2. Kritik intern : Merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak.

Dalam studi inii, langkah penelitian kedua tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder.

---

[26] Louis Gottschaalk, *Mengerti Sejarah, Cet. 5,* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta : UI Press, 1896), 80.
[27] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : yayasan bentang budaya, tahun 2001), 101.
[28] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : yayasan bentang budaya, tahun 2001), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Interpretasi (penafsiran).

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di dapatkan apakah sumber-sumber yang di dapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

Hampir sama dengan verifikasi. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.analisis berarti menguraikan, sedang sintesis berarti menyatukan. Kadang-kadang perbedaan antar analisis dan sintesis itu dapat kita lupakan, sekalipun dua hal itu penting untuk proses berfikir.

Kadang-kadang antara data dan fakta hanya ada perbedaan bertingkat, jadi tidak kategoris. Seperti pekerjaan seorang detekti, kalau yang dicari sebab kematian, dan bukan ada dan tidak adanya pembunuhan. Data tentang pisau yang berdarah sudah sangat dekat dengan fakta. Demikian juga bagi Sejarawan, kalau yang dicari adanya rapat dan bukan revolusi, data berupa notulen rapat sudah sangat dekat dengan fakta[29].

Dalam menganalisis sumber, Hal pertama yang dilakukan ialah menyusun dan mendaftar semua sumber yang di dapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian.

D. HISTORIOGRAFI (penulisan sejarah)

[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : yayasan bentang budaya, tahun 2001), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa pandangan para sejarawan dalam mendefinisikan arti kata dari historiografi ini. antara lain sebagai berikut :

1. Historiografi adalah langkah-langkah untuk menyajikan hasil penafsiran atau interpretasi fakta sejarah ke dalam suatu bentu tulisan (penulisan sejarah)[30].
2. Historiografi adalah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang telah diperoleh[31].
3. Historiografi adalah kegiatan menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran Sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis[32].

Jadi setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya ke dalam bentuk penulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format yang baik serta benar.

[30] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : PT. Grafindo, Cet. XI,1998), 84-90.
[31] Hugiono, P.K. poerwantana, *Penganar Ilmu Sejarah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, tahun 1992), 25.
[32] Lilik zulaicha, *Metodologi Sejarah 1*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika pembahasan

Hasil penulisan skripsi ini ditulis dalam lima (5) bab, dan masing-masing bab akan dibahas ke dalam beberapa sub bab. Secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut :

1. BAB I :

   Bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas, segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi. berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu,metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II :

   berisi bab mengenai latar belakang pemindahan Ibukota dari Kabupaten Berbek ke Kabupaten Nganjuk. Diantara sub bahasannya adalah letak Geografis kota Nganjuk, mengenal tokoh dari perancang terjadinya peristiwa ini, alasan pindah dari Kabupaten Berbek dan juga alasan memilih Kabupaten Nganjuk.

3. BAB III :

   membahas prosesi pemindahan Ibukota dari Kabupaten Berbek ke Kabupaten Nganjuk, dengan didalamnya berisi mengenai kontroversi seputar tahun terjadinya boyongan, tanggal pelaksanaannya dan juga rute perjalanan yang dilalui.

4. BAB IV :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas perkembangan kota Nganjuk pasca terjadinya peristiwa boyongan Ibukota, mulai dari pembangunan jalan dalam kota, pemukiman penduduk, kantor lembaga pemerintahan, dan juga sarana pelayanan umum.

5. BAB V :

penutup, berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id